

HUBUNGAN INKONTINENSIA URIN TIPE STRES DENGAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI DESA ABIANSEMAL DAUH YEH CANI

Bagus Gede Rama Asta Bhasita¹, Iga Sri Wahyuni Novianti², Ida Ayu Astiti Suadnyana³,
I.A. Pascha Paramurthi⁴

ramaastabhasita04@gmail.com¹, sriwahyuni@iikmpbali.ac.id²,
astitisuadnyana@iikmpbali.ac.id³, paschaparamurthi@gmail.com⁴

Universitas Bali Internasional

ABSTRAK

Setiap manusia pasti mengalami siklus penuaan, sehingga rentan terjadi penurunan fungsi tubuh salah satunya terjadi pada sistem perkemihan. Penurunan fungsi pada sistem perkemihan akan mengakibatkan terjadi gangguan salah satunya inkontinensia urin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan inkontinensia urin tipe stress dan kualitas hidup yang dialami oleh lansia di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani. Penelitian kuantitatif dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024 dengan sampel sebanyak 39 responden di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan cross sectional analitik. Uji analisis korelasi person digunakan untuk mencari hubungan inkontinensia urin tipe stres terhadap kualitas hidup pada lansia dimana di dapatkan hasil $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa inkontinensia urin tipe stres memiliki hubungan atau berkorelasi dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani, dimana koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,747 yang berarti memiliki hubungan atau berkorelasi sangat kuat dan memiliki arah hubungan negatif. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara inkontinensia urin tipe stres dengan kualitas hidup lansia, dimana semakin rendah derajat keparahan dari inkontinensia urin tipe stres maka semakin tinggi tingkat kualitas hidup, begitupula sebaliknya, semakin tinggi derajat keparahan dari inkontinensia urin tipe stress maka semakin rendah tingkat kualitas hidup.

Kata Kunci: Lansia, Inkontinensia Urin, Tipe Stres, Usia ≥ 60 tahun.

ABSTRACT

Every human being experiences an aging cycle, making them susceptible to a decline in body function, one of which occurs in the urinary system. Decreased function of the urinary system will result in disorders, one of which is urinary incontinence. The aim of this study was to determine the relationship between stress urinary incontinence and the quality of life experienced by the elderly in Abiansemal Dauh Yeh Cani Village. Quantitative research was carried out in May-June 2024 with a sample of 39 respondents in Abiansemal Dauh Yeh Cani Village who met the inclusion and exclusion criteria. The sampling technique used cross sectional analitik. The person correlation analysis test was used to find the relationship between stress type urinary incontinence and quality of life in the elderly, where the result was $p = 0.000$, where $p < 0.05$. This shows that stress type urinary incontinence has a relationship or correlation with the quality of life in the elderly in Abiansemal Dauh Yeh Cani Village, where the correlation coefficient shows a value of 0.747, which means it has a very strong relationship or correlation and has a negative direction. The conclusion of this research is that there is a relationship between stress type urinary incontinence and the quality of life of the elderly, where the lower the severity of stress type urinary incontinence, the higher the level of quality of life, and vice versa, the higher the severity of stress type urinary incontinence, the lower the level. quality of life.

Keywords: Elderly, Urine Incontinence, Stress Type, Age ≥ 60 Years.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti mengalami siklus penuaan, sehingga rentan terjadi penurunan fungsi tubuh seperti sistem perkemihan yang sangat rentan terhadap penurunan fungsi.

Penurunan fungsi pada sistem perkemihan akan mengakibatkan terjadi gangguan salah satunya inkontinensia urin. Jenis kelamin merupakan salah satu variabel yang berkontribusi terhadap inkontinensia urin. Dimana dalam penelitian yang berjudul “Inkontinensia Urin Pada Lansia Perempuan” mengklaim bahwa jenis kelamin seseorang dapat meningkatkan gejala sindrom geriatric (Suyanto, 2019).

Secara global sebanyak 200 juta orang mengalami inkontinensia urin dan dari 13 juta diantaranya inkontinensia urin terjadi pada perempuan (Rahmawati et al., 2020). Sedangkan, di Indonesia prevalensi inkontinensia urin adalah 5,8% (Ruswati, 2022). Statistik ini menunjukkan bahwa perempuan berusia lanjut merupakan target utama inkontinensia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Kabupaten Tabanan (24,54%) mempunyai persentase lansia terbanyak di antara sembilan kabupaten/kota di Bali, disusul Klungkung (24,41%) dan Jembrana (10,22%). Mengingat datanya mengenai jumlah lansia berdasarkan gender, Kabupaten Tabanan memiliki proporsi lansia perempuan terbesar 27,84% dari seluruh lansia di Bali dibandingkan kabupaten mana pun (Dinkes Bali, 2012). Inkontinensia urin tipe stress adalah masalah umum pada wanita dengan tingkat prevalensi mulai dari 10% hingga lebih dari 40% (Jayanti et al., 2015).

Suatu kondisi yang disebut inkontinensia urin terjadi ketika tubuh memproduksi urin secara tidak terkendali dan/atau tanpa disadari oleh pasien (Suyanto, 2019). Munculnya inkontinensia urin tipe stres pada wanita di usia ≥ 40 tahun disebabkan karena neuropati arkus refleksi, disfungsi neurologis, kerusakan refleksi kontraksi otot detrusor, trauma, kerusakan medula spinallis, kelainan anatomis berupa fistula, kurangnya pengetahuan tentang latihan otot dasar panggul sebelum dan sesudah melahirkan (Ghafouri et al., 2014). Inkontinensia urin tipe stres pada wanita tidak hanya menyebabkan masalah fisik, namun juga dapat menyebabkan masalah psikologis, sosial, serta dapat mengganggu kualitas hidup (Sumardi et al., 2016).

Inkontinensia urin akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk aktivitas sehari-hari, seksual, rasa percaya diri dan nilai diri (Ghafouri et al., 2014). Menurut Rani dan Tahlil (2016) kualitas hidup merupakan tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh individu atau sekelompok orang. Inkontinensia urin menyulitkan lansia khususnya perempuan untuk berpartisipasi secara sosial di lingkungan sekitar dan menjaga hubungan sosial karena merasa malu dengan inkontinensia yang dialaminya. Kualitas hidup lansia terutama pada perempuan akan menurun jika tidak terlibat dalam kegiatan sosial (Rani dan Tahlil, 2016).

Kualitas hidup lansia dipengaruhi secara negatif oleh inkontinensia urin. Inkontinensia urin mempunyai konsekuensi psikososial yang meliputi kualitas hidup yang lebih buruk, rasa terhina, kecemasan, kesedihan, isolasi sosial, dan kurang percaya diri. Inkontinensia urin dapat menimbulkan efek psikologis seperti stres, melankolis, rasa malu, dan kehilangan kepercayaan diri. Inkontinensia urin dapat menimbulkan efek fisik seperti selulitis, infeksi bakteri dan jamur, infeksi kulit, tukak dekubitus, patah tulang, terjatuh, dan disfungsi seksual (Rani dan Tahlil, 2016). Biaya rumah sakit, pengobatan, dan transportasi merupakan salah satu dampak finansial dari inkontinensia (Miner, 2014).

Semakin rendah tingkat keparahan dari stress inkontinensia urin seseorang maka semakin besar pula kualitas hidup seseorang, begitupula sebaliknya, semakin besar tingkat keparahan dari inkontinensia urin tipe stress seseorang, maka semakin rendah tingkat kualitas hidupnya. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian lebih dalam tentang “Hubungan Inkontinensia Urin Tipe Stres dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani”.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional analitik karena pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dalam waktu bersamaan dan dilakukan satu kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu lansia perempuan di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 39 orang. Adapun karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Usia		
60 – 65 tahun	23	59,0
66 – 70 tahun	9	23,1
71 – 75 tahun	2	5,1
76 – 80 tahun	4	10,3
81 – 85 tahun	1	2,6
Total	39	100
2. Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	24	61,5 %
Administrasi	1	2,6 %
Pedagang	11	28,2 %
Guru	1	2,6 %
Accounting	1	2,6 %
Wiraswasta	1	2,6 %
Total	39	100%

Berdasarkan tabel 1. diatas 23 responden (59,0%) berusia antara 60-65 tahun; 9 responden (23,1%) berusia antara 66-70 tahun; 2 responden (5,1%) berusia antara 71-75 tahun; 4 responden (10,3%) berusia antara 76-80 tahun; dan 1 responden (2,6%) berusia antara 81-85 tahun.

Di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani terdapat 6 banjar maka diketahui pekerjaan responden yaitu 24 responden (61,5%) menjadi Ibu Rumah Tangga, 1 responden (2,6%) menjadi Administrasi, 11 responden (28,2%) menjadi Pedagang, 1 responden (2,6%) menjadi Guru, 1 responden (2,6%) menjadi Accounting, 1 oresponden (2,6%) menjadi Wiraswasta.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan inkontinensia urin tipe stres dengan kualitas hidup lansia.

1. Uji Asumsi

Uji Asumsi merupakan uji yang dilakukan sebelum dilakukannya uji korelasi pearson, sebagai persyaratan untuk menentukan yang akan dilakukan. Uji asumsi dibagi menjadi dua yaitu: Uji Linearitas dan Uji Normalitas

a) Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Uji Linearitas	Nilai	Keterangan
Nilai p	0,000	Sig. p < 0,05
Deviasi Linearitas	0,278	Sig. p > 0,05

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukkan bahwa data hasil penelitian setelah dilakukan uji linearitas maka didapatkan hasil nilai p = 0,000 (p < 0,05) dan nilai deviasi linearitas p = 0,278 (p > 0,05), berdasarkan hasil tersebut menunjukkan data bersifat linear dikarenakan nilai deviasi linearitas > 0,05.

b) Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Nilai	Keterangan
RUIS	0,348	Normal
WHOQOL	0,230	Normal

Berdasarkan tabel 3. diatas menunjukkan bahwa, untuk uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada tabel variabel RUIS (p=0,348) dan WHOQOL (p=0,230) didapatkan nilai p>0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

2. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi pearson merupakan uji yang dilakukan setelah data tersebut bersifat linear dan berdistribusi normal. Tabel hasil uji analisis korelasi person dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Person

Uji Korelasi	Nilai	Keterangan
Nilai p	0,000	Terdapat korelasi
Koefisien Korelasi	0,747	Korelasi sangat kuat
(f)		
Arah Korelasi	(-)	Negatif

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan bahwa, hasil penelitian setelah dilakukan uji analisis korelasi person untuk mencari hubungan inkontinensia urin tipe stres terhadap kualitas hidup pada lansia memiliki nilai 0,000 yang berarti memiliki sifat Sig. p < 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa inkontinensia urin tipe stres memiliki hubungan atau berkorelasi dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani. Sedangkan koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,747 yang berarti memiliki hubungan atau berkorelasi sangat kuat dan memiliki arah hubungan negatif.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Pada karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa, responden terbanyak pada kelompok usia 60 – 65 tahun yaitu sebanyak 23 orang, responden pusia 66 – 70 tahun yaitu 9 orang, responden usia 71 – 75 tahun yaitu 2 orang, responden usia 76 – 80 tahun yaitu 4 orang, dan responden usia 81 – 85 tahun yaitu 1 orang, dimana total keseluruhan responden berjumlah 39 orang. Dari hasil penelitian, didapatkan responden yang mengalami inkontinensia urin tipe stres ringan yaitu 21 orang (53,8%), tipe stres sedang yaitu 12 orang (30,8%), dan tipe stres berat yaitu 6 orang (15,4%). Menurut Akkus dan Pinar (2016), usia

merupakan faktor yang paling sering dikaitkan dengan inkontinensia urin. Inkontinensia urin meningkat dalam kaitannya dengan usia, dimana dapat disebabkan karena posisi uretra yang berubah, dan prolaps yang terjadi karena melemahnya otot dasar panggul seiring bertambahnya usia, yang akan menyebabkan tekanan pada kandung kemih, rahim, dan rectum.

Menurut Ghafouri et al (2015), munculnya inkontinensia urin tipe stres pada wanita usia ≥ 40 tahun yang disebabkan karena kurang edukasi tentang latihan otot dasar panggul sebelum dan sesudah melahirkan, menyebabkan peningkatan inkontinensia urin tipe stress pada wanita berusia ≥ 40 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Weltz-Barth A (2015), penderita inkontinensia urin yang memerlukan pengobatan atau perawatan di Jerman, lebih dari 2 juta orang berusia lebih dari 60 tahun dan pada mereka yang berusia lebih dari 80 tahun, hampir 30% terkena dampaknya.

Hasil penelitian Ilmi, Z. (2017), menunjukkan bahwa wanita lanjut usia di Puskesmas Kepanjen yang mengalami inkontinensia urin, sebanyak 69,2% wanita lanjut usia mengaku merasa kesulitan untuk menahan BAK, 65,4% responden tidak dapat menahan BAK ketika bersin, batuk, tertawa atau mengangkat beban berat 57,7% mengeluh sering buang kecil pada malam hari sehingga mengakibatkan gangguan tidur, serta 40,4% responden mengatakan pernah mengalami BAK tanpa disadari hingga pakaian basah. Data tersebut menunjukkan bahwa Wanita lanjut usia di Puskesmas Kepanjen mengalami inkontinensia urin tipe campuran/mixed urinary incontinence apabila dilihat berdasarkan tipe inkontinensia (Belum diisi sitasi nnti tanyakan dosen). Inkontinensia urin campuran terjadi apabila beberapa tipe inkontinensia urin terjadi secara bersamaan baik tipe stress yang ditandai dengan kebocoran manifestasi interval yang sangat pendek antara kebutuhan berkemih yang dirasakan dengan terjadinya berkemih. Sesuai dengan penelitian I sebelumnya yang mengatakan bahwa prevalensi inkontinensia urin tipe stress akan menurun seiring bertambahnya usia, sebaliknya prevalensi tipe urge dan mixed akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Setiati, 2015).

Setiap wanita mengalami perbedaan derajat pada inkontinensia urin tipe stres, dimana dapat terjadi karena otot dasar panggul dapat mengalami kelemahan yang disebabkan karena menopause, kehamilan, pasca melahirkan, kegemukan (obesitas), kurang aktivitas, atau adanya infeksi saluran kemih (Relida dan Ilona, 2020). Inkontinensia urin pada wanita sering diasumsikan disebabkan oleh efek kehamilan dan persalinan pervaginam dan paritas. Pada wanita kehamilan dan persalinan menyebabkan ketegangan otot dasar panggul dan menyebabkan melemahnya otot sphincter secara umum (Akkus dan Pinar, 2016). Denervasi parsial dari otot – otot dasar panggul diperkirakan adanya kerusakan pada nervus pudendus yang disebabkan baik oleh karena persalinan atau peregangan pada otot intra abdomen terlalu lama. Kerusakan jaringan ikat pada persalinan ini dapat mempengaruhi daya penyangga pada bagian leher kandung kemih. Kebocoran urin terjadi karena uretra mengalami peningkatan akibat tekanan intra abdomen seperti saat tertawa, batuk, atau bersin sehingga dikenal sebagai inkontinensia urin tipe stres (Akkus dan Pinar, 2016).

Dari hasil penelitian berdasarkan pekerjaan, menunjukkan responden yang mengalami inkontinensia urin tipe stres yaitu 24 orang (61,5%) menjadi IRT, 1 orang (2,6%) menjadi Administrasi, 11 orang (28,2%) menjadi Pedagang, 1 orang (2,6%) menjadi Guru, 1 orang (2,6%) menjadi Accounting, 1 orang (2,6%) menjadi Wiraswasta.

Menurut penelitian studi cross-sectional oleh Kim dan Kwak (2015) pada wanita dikaitkan dengan status pekerjaan dan lingkungan. Data dari National Health and Nutrition Examination Survey Korea (2008-2009) digunakan (n = 5,928) menunjukkan bahwa, inkontinensia urin sering terjadi pada wanita yang bekerja dibandingkan dengan wanita yang menganggur. Inkontinensia urin secara signifikan dikaitkan dengan berbagai

lingkungan pekerjaan, seperti tempat kerja yang tidak nyaman dan tidak bersih, pekerjaan berbahaya dan kemungkinan kecelakaan, merasa terdesak waktu, posisi canggung dalam waktu lama, dan membawa beban berat. Temuan ini menunjukkan bahwa inkontinensia urin sering terjadi pada wanita yang bekerja dan dikaitkan dengan status pekerjaan dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, perbaikan status dan lingkungan kerja perempuan pekerja, seperti mengubah jadwal kerja, postur tubuh, dan suasana tempat kerja diperlukan untuk mencegah terjadinya inkontinensia urin. Menurut Ghafouri et al (2015), munculnya stres inkontinensia urin pada wanita di usia ≥ 40 tahun disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang latihan otot dasar panggul sebelum dan sesudah melahirkan, menyebabkan peningkatan stres inkontinensia urin pada wanita berusia empat puluhan.

Wanita mempunyai postur tubuh yang mempengaruhi inkontinensia urin, dimana kemiringan pada panggul dapat mengubah aktivitas pada otot perut. Pada saat berdiri dengan posisi pergelangan kaki plantar fleksi atau adanya peningkatan tinggi tumit menunjukkan bahwa panggul cenderung mengalami rotasi kearah posterior dan tulang belakang lumbal rata. Ketika berdiri dengan posisi pergelangan kaki plantar fleksi, panggul miring ke belakang, promontory sacrum bergerak ke superior dan posterior, dan ujung coccyx bergerak ke anterior. Oleh karena itu, perlekatan lateral dinding vagina juga dapat melemah ketika tulang iliaca bergerak terpisah (Chen et al., 2015).

Hubungan antara inkontinensia urin tipe stres dengan kualitas hidup

Hasil uji analisis data didapatkan bahwa hubungan bermakna inkontinensia urin tipe stres dengan kualitas hidup dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada nilai uji korelasi pearson atau $r = 0,747$ yang menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan negatif antara inkontinensia urin tipe stres terhadap kualitas hidup yang berkorelasi sangat kuat, yang berarti semakin rendah derajat atau tingkat keparahan dari inkontinensia urin tipe stres maka semakin tinggi tingkat kualitas hidup begitupun sebaliknya, semakin tinggi derajat atau tingkat keparahan dari inkontinensia urin tipe stress maka semakin rendah tingkat kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lu et al., (2016) menyatakan bahwa inkontinensia urin memiliki dampak negatif terhadap kehidupan lansia, dimana 88 responden (70,0%) berdampak ringan, 28 responden (22,6%) berdampak sedang dan 8 responden (6,4%) berdampak serius pada hidup mereka masing-masing.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Ghafori et al., (2015) melibatkan 1.050 wanita berusia 20 - 80 tahun dengan inkontinensia urin terdaftar, di antaranya 454 (41,9%) memiliki inkontinensia urin tipe urge, 484 (44,5%) mengalami inkontinensia urin tipe stres, dan 148 (13,6%) inkontinensia urin campuran menunjukkan bahwa, sebagian besar wanita (95,5%) menyatakan bahwa inkontinensia urin berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka, dimana 36,3% berdampak ringan, 28,6% berdampak sedang, 26,9% berdampak serius, dan 3,6% berdampak sangat serius. Terlepas dari ketidaknyamanan yang disebabkan oleh inkontinensia urin, beberapa penderita tidak mencari perawatan medis karena diyakini sebagai kondisi fisiologis yang normal (Sensoy et al., 2015).

Pada kualitas hidup domain psikologis jika dikaitkan dengan hubungan antara inkontinensia urin dengan kualitas hidup. Orang lanjut usia yang menghabiskan waktu berjam-jam berpergian atau bekerja di tempat kerjanya tanpa sempat menggunakan toilet mungkin sangat khawatir akan mengompol atau orang lain akan melihat masalah yang mereka alami (Riss dan Kargl, 2015). Inkontinensia urin mengakibatkan wanita merasa lebih frustrasi dan merasa malu pada aktivitas seksual, karena wanita akan ragu-ragu untuk terlibat atau melakukan hubungan seksual karena kekawatiran tentang kebocoran urin selama aktivitas tersebut, yang dapat memiliki efek psikologis dan emosional yang sangat besar (Ghafouri et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghafouri et al., (2015) menunjukkan bahwa, wanita

yang mengalami inkontinensia urin mengalami gangguan saat melakukan aktivitas seperti saat bekerja, berbelanja, maupun mengendarai mobil. Menurut Ezparza et al., (2018), penderita inkontinensia urin sering kali harus menghentikan aktivitas kerja dan rekreasi mereka untuk mengganti pembalut setelah mengalami kebocoran, atau bergegas ke kamar mandi untuk mencegah kebocoran. Dalam kasus tertentu, kondisi tersebut juga mempengaruhi kehadiran kerja. Beberapa penderita inkontinensia urin menyatakan bahwa, meskipun mereka ingin mulai bekerja lagi, mereka merasa sulit melakukannya karena seringnya buang air kecil.

Berdasarkan domain kesehatan lingkungan dan kesehatan umum jika ada keterkaitan dengan hubungan antara inkontinensia urin dan kualitas hidup pada lansia. Kondisi kehidupan lansia mempunyai dampak besar terhadap kualitas hidup mereka. Peran lansia dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kehidupan berbeda-beda. Karena adanya pergeseran peran dalam keluarga, komunitas sosio-ekonomi, dan lingkungan sosial, individu lanjut usia mengalami kesulitan untuk terlibat dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru (Yuliati, Baroya dan Ririanty, 2015).

Meskipun inkontinensia urin terjadi di organ yang tidak terlihat, beberapa orang seringkali memilih untuk tidak meninggalkan rumah karena takut dan malu mengalami kebocoran di depan umum, merasa basah, berbau, dan tidak menemukan kamar mandi saat mereka perlu mengganti pakaian. Jadi itulah mengapa beberapa orang memilih untuk diam dirumah sehingga seringkali mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial (Senra & Pereira, 2015). Aspek lain yang dipengaruhi oleh inkontinensia urin adalah pola istirahat dan tidur seseorang. Penderita inkontinensia urin melaporkan merasa sulit untuk mendapatkan istirahat malam yang baik. Kebutuhan untuk sering bangun di malam hari untuk buang air kecil, kadang-kadang mengganti tempat tidur yang basah, mengganggu tidur mereka (Ezparza et al., 2018).

Dalam domain kategori interaksi sosial ini berkaitan dengan hubungan antara inkontinensia urin dengan kualitas hidup. Penetrasi vagina dikaitkan dengan wanita lanjut usia, terutama mereka yang mengalami inkontinensia urin. Hal ini bisa sangat tidak nyaman dan menyusahakan dalam hal kepuasan seksual, dan beberapa wanita mungkin mengalaminya (Riss dan Kargl, 2015).

Menurut Riss dan Kargl (2015) inkontinensia urin bisa sangat memalukan dan menyusahakan di bidang seksual, dimana stres inkontinensia urin berhubungan dengan penetrasi vagina, yang akan membuat beberapa wanita berusaha untuk menghindari hubungan seksual intim sepenuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Senra dan Pereira (2015) menyatakan bahwa terkait kepuasan seksual ketika selama hubungan seksual terjadinya kebocoran urin, dapat menyebabkan ketidakharmonisan pada pasangan, menghindari aktivitas seksual, rasa malu, yang pada akhirnya mengganggu kualitas hidup.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara inkontinensia urin tipe stres dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Abiansemal Dauh Yeh Cani.

Saran

Mengingat penerapan dan temuan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan wawasan baru bahwa terdapat suatu hubungan sebab akibat tentang hubungan inkontinensia urin tipe stres terhadap kualitas hidup pada wanita usia ≥ 60 tahun.

2. Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk penelitian selanjutnya mengkaji faktor-faktor lainnya seperti IMT, jenis proses melahirkan, maupun paritas yang dapat mempengaruhi stres inkontinensia urin dan kualitas hidup.

3. Masyarakat

Disarankan kepada masyarakat untuk mengubah dan mengatur gaya hidup dan hal lain yang dapat menyebabkan peningkatan stres inkontinensia urin dan mempengaruhi kualitas hidup, serta melakukan kegiatan fisik yang bermanfaat, seperti senam, olahraga, dan latihan lainnya untuk mencegah terjadinya inkontinensia urin tipe stres.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkus, Y., and Pinar, G. 2016. Evaluation of the prevalence, type, severity, and risk factors of urinary incontinence and its impact on quality of life among women in Turkey. *International urogynecology* 10.1007/s00192-015-2904-5.
- Al-Muqsith (2017) 'Anatomi dan Biomekanika Sendi Panggul', Ed. 7, Unimal Press, pp. 1–55.
- Ayu, N.P.J., Achjar, K.A.H. and Witarsa, I.M.S. (2015) 'Pengaruh Senam Kegel Dan Pijat Perineum Terhadap Kekuatan Otot Dasar Panggul Lansia Di Puskesmas Tabanan', *COPING Ners Journal*, 3(2), pp. 27–33.
- Bai SW, Kang JY, Rha KH, Lee SM, Kim YJ, Park HK. (2015) Relationship of urodynamic parameters and obesity in women with stress urinary incontinence. *J Reprod Med.* ;47:559–563.
- Chen, C. H., Huang, M. H., Chen, T. W., Weng, M. C., Lee, C. L., and Wang, G. J. 2015. Relationship between ankle position and pelvic floor muscle activity in female stress urinary incontinence. *Urology*, 66(2), 288-292. DOI: 10.1016/j.urology.2015.03.034
- Chong EC, Khan AA, Anger JT. (2015) The financial burden of stress urinary incontinence among women in the United States. *Curr Urol Rep.* Oct;12(5):358-62.
- Committee Opinion. (2018) Evaluation of uncomplicated stress urinary incontinence in women before surgical treatment. *Obstet Gynecol.* No.603. Jun;123(6):1403-1407
- Esparza, A. O., Tomás, M. Á. C., and Pina-Roche, F. 2018. Experiences of women and men living with urinary incontinence: A phenomenological study. *Applied Nursing* <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2017.12.007> Research, 40, 68-75.
- Ghafouri, A., Alnaimi, R., Alhothi, M., Alroubi, I., Alrayashi, M., Molhim, A., Shokeir, A. . (2015) 'Urinary incontinence in Qatar: A study of the prevalence, risk factors and impact on quality of life', *Arab Journal of Urology*, 12(4), pp. 269–274. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.aju.2014.08.002>.
- Hannestad YS, Rortveit G, Daltveit AK, Hunskaar S. (2015) Are smoking and other lifestyle factors associated with female urinary incontinence? The Journal Norwegian EPINCONT Study. *Br J Obstet Gynaecol.* ;110:247–254.
- Harper A, Power M. (2015) WHOQOL User manual; Edinburgh.
- Kemenkes. (2014). Situasi dan Analisis Lanjut Usia. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ilmi, Zaherotul (2017) Hubungan Antara Kejadian Inkontinensia Urin Dengan Kualitas Hidup Pada Wanita Lanjut Usia Di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Kiling IY., Bunga BNK. (2019) " Pengukuran dan Faktor Kualitas Hidup pada Orang Usia Lanjut", *Journal of Health and Behavioral Science* , Vol.1, No.3, September, pp. 149~165
- Kim, Y., and Kwak, Y. 2015. Urinary incontinence in women in relation to occupational status. *Women* 10.1080/03630242.2016.1150387 & health, 57(1), 1-18. DOI: 10.1080/03630242.2015.1150387
- Lu, S., Zhang, H. LinZhang Y. J., & Shao, Q. C. 2016. Prevalence and risk factors of urinary incontinence among perimenopausal and risk Wuhan. *Journal of Huazhong University of Science and Technology [Medical Sciences]*, 36(5), 723-726. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11596->
- Mant J, Painter R, Vessey M. (2015) Epidemiology of genital prolapse: Oxford Family Planning Association study. *Br J Obstet Gynaecol.* ;104:579–585.

- Minassian, V.A. et al. (2015) 'The iceberg of health care utilization in women with urinary incontinence', *International Urogynecology Journal*, 23(8), pp. 1087–1093. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00192-012-1743-x>.
- Miner, P.B. (2014) 'Economic and Personal Impact of Fecal and Urinary Incontinence', *Gastroenterology*, 126(1), pp. 8–13. Available at: <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2003.10.056>.
- Nejat S, Montazeri A, Holakouie Naieni K, Mohammad K, Majdzadeh SR. (2015) The World Health Organization Quality of Life (WHOQOLBREF) questionnaire: Translation and validation study of the Iranian version] *Journal of School of Public Health & Institute of Public Health Research*. ;4:1–12.
- Nugroho, D.S. (2015) 'Konsep Lansia', *NHK Giken*, 151, pp. 10–17.
- Nurul Pujiastuti, Nurul Hidayah and Revi Maulana Azis (2022) 'Latihan Kegol Menurunkan Frekuensi Berkemih Lansia Dengan Inkontinensia Urine', *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojekeerto)*, 14(1), pp. 62–71. Available at: <https://doi.org/10.55316/hm.v14i1.764>.
- Rahmawati, Alifariki OL, Haryati, Rangki L, Sukurni. (2020) 'Peningkatan Kemampuan Berkemih Melalui Senam Kegol Bagi Lansia di Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Minaula Kendari', *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), pp. 50–54. Available at: <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.33>.
- Rani, E.M. and Tahlil, T. (2016) 'Inkontinensia Urine Dan Kualitas Hidup Lansia Urinary Incontinence and Life Quality of Elderly', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala*, 1(1), pp. 1–8.
- Relida, N., & Ilona, Y. T. 2020. Pengaruh Pemberian Senam Kegol Untuk Menurunkan Derajat Inkontinensia Urin Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 3(1), 18-24. DOI: <https://doi.org/10.36341/jif.v3i1.1228>
- Riss, P., & Kargl, J. 2011. Quality of life and urinary incontinence in women. *Maturitas*, 68(2), 137-142. DOI: 10.1016/j.maturitas.2012.11.006
- Riss, P., and Kargl, J. 2015. Quality of life and urinary incontinence in women. *Maturitas*, 68(2), 137-142. DOI: 10.1016/j.maturitas.2012.11.006.
- Rortveit G, Daltveit AK, Hannestad YS, Hunskaar S. 2015 Urinary incontinence after vaginal delivery or cesarean section. *N Engl J Med*. ;348:900–907.
- Ruswati (2022) 'Pengaruh Senam Kegol Terhadap Frekuensi Inkontinensia Urine Pada Lanjut Usia', *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 1(3), pp. 38–46. Available at: <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i3.586>.
- Sansoni, J., Hawthorne, G., Fleming, G., Owen, E& Marosszeky, N. (2015). Validation and clinical translation of the revised incontinence and patient satisfaction tools. Australian Health Services Research Institute.
- Sansoni, J., Hawthorne, G., Fleming, G., Owen, E& Marosszeky, N. (2015). Technical manual and instructions: Revised incontinence and patient satisfaction tools. Centre for Health Service Development, Australian Health Services Research Institute, University of Wollongong.
- Senra, C., and Pereira, M. G. 2015. Quality of life in women with urinary incontinence. *Revista da Associação Médica Brasileira*, 61(2), 178-183. <https://doi.org/10.1590/1806-9282.61.02.178>
- Sensoy, N., Dogan, N., Ozek, B., & Karaaslan, L. 2015. Urinary incontinence in women: prevalence rates, risk factors and impact on quality of life. *Pakistan journal of medical sciences*, 29(3), 818. DOI: 10.12669/pjms.293.3404.
- Setiati, S., Harimurti, K., Roosheroe, A.G. 2015. *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. Jilid III. Edisi IV. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Indonesia.
- Shamliyan T, Wyman J, Bliss DZ, Kane RL, Wilt TJ. (2015) Prevention of urinary and fecal incontinence in adults. *Evid Rep Technol Assess (Full Rep)*. Dec;(161):1-379.
- Skevington SM, Tucker C. (2015) Designing response scales for cross-cultural use in health care: Data from the development of the UK WHOQOL. *Br J Med Psychol*. ;72:51–61
- Sumardi, R., Mochtar, C. A., Junizaf, J., Santoso, B. I., Setiati, S., Nuhonni, S. A., Trihono, P. P., Rahardjo, H. E., & Syahputra, F. A. 2016. Prevalence of urinary incontinence, risk factors and its impact: multivariate analysis from Indonesian nationwide survey. *Acta medica Indonesiana*, 46(3).

- Suyanto, S. (2019) 'Inkontinensia Urin Pada Lansia Perempuan', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), p. 127. Available at: <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.411>.
- Swash M, Snooks SJ, Henry MM. (2015) The unifying concept of pelvic floor disorders and incontinence. *J R Soc Med* ;78:906–911.
- Weltz-Barth A. 2015. Inkontinenz im Alter, ein soziales und ökonomisches Problem, *Urologe*; 46: 363–4
- World Health Organization. 2015. *International Statistical Classification of Disease and Related Health Problems Tenth Revision Volume 2 second edition*. Geneva: World Health Organization.
- Wu MJ, Vaughan PC, Goode SP, Redden TD, Burgio LK, Richter EH, Markland DA. (2015) 'Prevalence and trends of symptomatic pelvic floor disorders in U.S. women', *Obstetrics and Gynecology*, 123(1), pp. 141–148. Available at: <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000000057>.
- Yuliati, A., Baroya, N., Ririanty, M. (2015). Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 87-94.